



**INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK**
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

AKULTURASI EKSPRESIF ISLAM-JAWA , STUDI ATAS FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN DI PARE ¹Bayu Fermadi (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk Email, bayufermadi85@gmail.com	
Info Artikel Submit : 1 Maret 2023 Revisi : 7 Maret 2024 Diterima : 8 Maret 2024 Publis : 10 Maret 2024	Abstrak Kajian tentang Islam-Jawa bersifat sangat dinamis menyesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan pemahaman keagamaan, sehingga memunculkan sikap ekspresif dalam merepresentasikan pemahaman keagamaan. Ekspresi tersebut memperebutkan ruang negosiasi dalam kultur masyarakat, juga sebagai jalan tengah diantara ajaran agama Islam dan Jawa. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Gidden dan Habitus Pierre Bourdieu. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam ruang lingkup masyarakat Jawa, slametan merupakan roh dari ritus peribadatan. Slametan juga sebagai bentuk ekspresi kaum santri yang telah meng-alkuturasi budaya slametan sesuai dengan ajaran Islam sehingga slametan sebagai modal capital santri dalam mengekskspesikan pemahaman keagamaan. Selain itu pengajian massal juga menjadi salah satu bentuk ekspresif kyai yang menjadi struktur dan agen keagamaan
Kata kunci	<i>Santri, abangan, slametan, ekspresif, modal kapital</i>

Pendahuluan

Tulisan ini berfokus pada Akulturasi Ajaran Islam dan Jawa yang bersifat ekspresif. Sifat tersebut muncul disebabkan ekspresi pemahaman antara ajaran Islam dan Jawa untuk

mencari jalan tengah. Dibuktikan dengan munculnya ketaatan-ketaatan yang mewakili ekspresi ajaran Islam dan Jawa salah satunya adalah slamatan.

Kajian-kajian tentang Islam Jawa saat ini tidak dapat dianggap sebagai kajian final. Pada masa Geertz pola sinkretisme dimunculkan dengan istilah dikotomi Santri, Priyayi dan Abangan¹. Perkembangan perdebatan-perdebatan teoritis baru bermunculan demi menggambarkan secara logis tentang akulturasi Islam dan Jawa. Kajian- kajian Islam-Jawa yang dilakukan oleh Simuh menempatkan Islam dan Jawa sebagai bentuk *kompromisasi* ajaran keduanya. Sehingga Islam dipertemukan atau dipadukan dengan ajaran atau tradisi budaya yang berbeda². Sedangkan Ricklefs menggunakan istilah *Sintesis Mistik* untuk menggambarkan perpaduan keduanya, berbeda yang di ungkapkan oleh Mark R Woodward bahwa Islam Jawa merupakan sebuah perpaduan antara kesalehan normative dengan kebatian yang dianut orang Jawa³.

Perdebatan tersebut belum berakhir, Andrew Beatty misalnya, mencoba membangun kembali cara pandang terhadap Islam-Jawa dengan memunculkan istilah *multivocality* dengan mencoba mengkritik bahwa sinkretisme tidak dapat mewakili para peneliti untuk melihat Islam-Jawa seutuhnya⁴. Perdebatan-perdebatan tersebut berputar pada tataran cara pandang untuk menjelaskan Islam dan Jawa secara menyeluruh. Berbeda dengan para peneliti sebelumnya, akulturasi ekspresif yang diajukan peneliti mencoba untuk menjembatani kejumudan yang terjadi saat ini. Setidaknya dapat menggambarkan secara utuh bangunan tentang Islam dan Jawa.

Konsep Akulturasi ekspresif yang diajukan oleh peneliti disebabkan karena banyaknya kebudayaan Islam-Jawa saat ini yang muncul merupakan bentuk dari akulturasi budaya antar keduanya. Sehingga memunculkan ekspresi yang beragam dari ketaatan-ketaatan terhadap ajaran, dengan tujuan mencari jalan tengah antara ketaatan-ketaatan ajaran Islam dan Jawa.

¹ Clifford Geertz, Aswab Mahasin, and Bur Rasuanto, *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*, 2013, xxxiii.

² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Cet. 1 (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), Hlm. 9.

³ Mark R. Woodward and Damardjati Supadjar, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 113-116.

⁴ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology 111 (Cambridge, U.K. ; New York: Cambridge University Press, 1999), hlm. 239.

Akulturasif ekspresif ini dapat kita lihat dari segala ritus kegamaan yang dijalankan oleh Islam –jawa seperti Slametan, atau Istilah-istilah yang sering digunakan oleh masyarakat seperti *sembahyang* menggambarkan tentang sholat, *langgar* merujuk pada tempat peribadahan, *gusti* merujuk pada Tuhan. Bahkan menurut Arif Wibowo, Sultan Agung Hanyokrokusumo yang mengawali percampuran antara Islam dan Jawa, yaitu dengan memunculkan istilah bulan dalam kepercayaan Jawa yaitu Selo,Besar, Maulud, Suro⁵

Terjadinya penerjemahan besar-besaran dari bahasa Arab kedalam bahasa Jawa melalui sistem *bandungan* (halaqoh) yang di gawangi oleh para ulama-ulama dari berbagai disiplin ilmu agama merupakan bentuk akulturasif ekspresif. Menurut Azumardi Azra terjadi rekonsiliasi antara keraton mataram dan kebudayaan Islam⁶. Bahkan Ricklef mengatakan bahwa Jawa membutuhkan waktu hampir empat setengah abad untuk menjadi Islam yang sejati⁷

Metode

Peneliti menggunakan teori strukturasi Anthony Gidden yang memandang bahwa antara struktur dan agensi tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah karena jika demikian maka memunculkan *dualisme* struktur-agensi. Menurut pandangan Gidden struktur agensi harus dipandang sebagai *duality* atau dua sisi mata uang yang sama yang mempunyai sifat dialektik, dengan kata lain antara struktur dan agensi saling mempengaruhi dan berlangsung secara terus menerus.

Dalam teori ini yang menjadi focus utama Gidden bukanlah struktur atau agensi tetapi praktek social (social practice) ⁸.. Sehingga untuk memahami tentang social practice ini harus memahami betul tentang struktur dan agensi secara mendetail.⁹ Dalam teori

⁵ “Islamisasi Dan Deislamisasi Kebudayaan Jawa - INSISTS,” accessed September 18, 2020, <https://insists.id/islamisasi-dan-deislamisasi-kebudayaan-jawa-2/>.

⁶ “Islamisasi Jawa (I) | Republika Online,” accessed September 18, 2020, <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/12/10/25/mcg210-islamisasi-jawa-i>.

⁷ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Cet. 1 (Ciputat, Tangerang: Kerja sama Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), 2009), hlm. xv.

⁸ B. Herry-Priyono, Anthony Giddens: Suatu Pengantar Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2002. Hlm 20-28

⁹ Giddens mengambil bahasa sebagai contoh. Bahasa harus dipelajari dengan susah payah, baik kosakata maupun tata bahasanya. Keduanya adalah struktur (rules) yang benar-benar menghambat. Tetapi dengan menguasai kosa kata dan tata bahasa, orang mampu untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya tanpa batas. Dalam hal ini, struktur justru memungkinkan agensi. Seandainya ia tidak pernah mempelajari kosa kata dan tata bahasanya, ia akan tetap membisu. Pengertian struktur disini, sama sekali berbeda dengan yang

Gidden pengajian yang dilakukan oleh seorang kyai merupakan bentuk dari social practice yang dihasilkan oleh struktur dan agen. pengajian tersebut sebagai sarana dakwah dan menjembatani antara agama dan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat.

Habitus Bourdieu memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang diciptakan secara kultural dan simbolis, dan terus-menerus dilegitimasi melalui interaksi antara lembaga dan struktur. Cara utama terjadinya hal ini adalah melalui apa yang disebutnya 'habitus' atau norma atau kecenderungan yang disosialisasikan yang memandu perilaku dan pemikiran¹⁰

Habitus tercipta melalui proses sosial, bukan proses individual, yang mengarah pada pola-pola yang bertahan lama dan dapat ditransfer dari satu konteks ke konteks lain, namun juga berubah dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan seiring berjalannya waktu. Habitus 'tidak bersifat tetap atau permanen, dan dapat diubah dalam situasi yang tidak terduga atau dalam periode sejarah yang panjang'¹¹.

Pembahasan

A. Data lapangan tentang akulturasi ekspresif Islam-Jawa

1. Pengajian, akulturasi ekspresif seorang Kyai

Dalam penelitian ini, penulis masih menggunakan triloginya Geertz yaitu santri dan abangan sebagai pijakan. Sehingga memunculkan kontestasi antara keduanya walaupun Hefner sudah memaparkan dalam bukunya Hindu Javanese. Kontestasi ini muncul sebagai hasil pengamatan penulis menggunakan teori Bourdieu.

Geertz dalam bukunya Islam Jawa. Geertz membagi Islam yang ada di Jawa khususnya di wilayah Mojokuto menjadi 3 yaitu Santri, Priyayi dan Abangan¹². Dari ketiga katagori disini hanya kaum *Santri* mewakili muslim yang sesungguhnya yaitu menjalankan ajaran Islam secara ketat serta membentengi diri dari ajaran diluar Islam. *Abangan* lebih condong kepada hal animism dan mistisme. Sedangkan *Priyayi* lebih kepada dominasi

dikemukakan oleh Levi-Strauss. Bahkan dalam pengertian Giddens, struktur sekaligus juga medium. Giddens mengkritik analisis sosial yang semata-mata mengutamakan struktur, sebagaimana yang lazim dalam pemikiran strukturalisme (de Saussure dan Levi-Straus) dan fungsionalisme (Parson), ataupun pemikiran sosial yang semata-mata mengutamakan agensi atau tindakan sosial individu sebagaimana lazim dalam pemikiran interaksionisme simbolik (Mead, Blumer, Goffman, dll). Menurutnya bukanlah dualisme antara struktur dan agensi, tetapi timbal balik antara keduanya (dualitas)

¹⁰ https://www-powercube-net.translate.goog/other-forms-of-power/bourdieu-and-habitus/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc (diakses tanggal 7-3-2024 jam 14.00)

¹¹ Navarro, Z. 'In Search of Cultural Intepretation of Power', IDS Bulletin 37(6) (2006): hlm. 11-22.

¹² Geertz, Mahasin, and Rasuanto, *Agama Jawa*, hlm. xvi.

kekuasaan, aristocrat dengan konsep keagamaanya lebih condong kepada panteistik dan mistik.

Polarisasi Islam Jawa yang dikatakan oleh Geertz merupakan sebuah dikotomi politik. Menjadikan ketiganya sebagai unsur yang tidak terpisahkan ketika menyebut kata Islam di Jawa. Ketiga pola tersebut selalu berkaitan antara satu dengan lainnya dalam budaya Jawa.

Kultur budaya masyarakat yang ada di Pare, kita dapat membagi menjadi Santri dan Abangan yang mempunyai perilaku dan kebudayaan yang berbeda. Perilaku kaum Abangan dalam budaya masyarakat mengusung jiwa solidaritas social yang tergambar pada budaya selamatan, mistik dan perdukunan. Kebudayaan tersebut diekspresikan dalam ritual harian seperti upacara kematian, panen raya, upacara membuang sial. Dalam keseharian mereka tidak telalu mementingkan kehidupan keberagamaan, disebabkan pendidikan dan lingkungan yang ditanamkan kepada mereka hanyalah bertujuan untuk kehidupan keduniaan

Ricklef berpendapat bahwa Santri atau kaum putihan lebih kaya dan aktif dalam bisnis. Mereka mengenakan pakaian yang baik serta memiliki rumah yang lebih besar. Biasanya dalam perilaku, mereka lebih santun dan menghindari¹³. Kaum santri lebih santun dan menghindari perjudian atau penggunaan opium serta menjalankan rukun-rukun dalam Agama. bahkan sebagian dari kaum Santri telah menyiapkan pendidikan yang lebih bagi anak-anak mereka

Santri dalam ranah kapital telah menjelma sebagai sebuah bangunan yang tidak bisa digoyahkan oleh masyarakat tertentu bahkan menjadi sebuah tipologi yang baku. Sehingga aturan-aturan yang keluar dari Santri menjadi sesuatu yang sakral. Sebagai contoh di masyarakat Pare terdapat istilah “*Kyai tablilan*” Kemunculan istilah ini telah menjadi polimik di masyarakat. Mereka menggunakan habitus Santri dengan menggunakan modal capital simboliknya untuk bertarung dalam arena *tablilan* yaitu sebagai orang yang alim dan pakar membaca doa dan tahlil.

¹³ M. C Ricklefs, F. X. Dono Sunardi, and Satrio Wahono, *Mengislamkan Jawa: sejarah Islamisasi di Jawa dan penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, 2013, hlm. 51.

Santri mencoba untuk menegosiasikan posisi mereka dalam pertarungan masyarakat social dengan menggunakan modal social, modal budaya, modal ekonomi dan modal simbolik. Di Pare misalnya terdapat sebuah rutinan Senin malam yang diselenggarakan oleh Gus Maksum, terdapat pola yang dihadirkan oleh sang Kyai dalam pengajiannya.

Pola-pola yang dihadirkan Kyai dalam pengajian, bertujuan untuk membentuk karakter yang Islami bagi sang pendengar (Santri). Kyai mendoktrinkan ajaran agama dengan berjuang sungguh-sungguh di dunia, dan mengingat akhirat pada akhirnya untuk membentuk karakter.¹⁴ Pengajian ini sebagai salah satu sarana ekspresif seorang kyai untuk memunculkan kapital simbolik dan agen keagamaan.

Pengajian rutinan yang dilakukan oleh Gus Maksum¹⁵, merupakan pembentukan modal yang dilakukan Santri dalam menancapkan pengaruh social keagamaan kepada masyarakat. selain itu posisi Kyai telah menunjukkan kapitalisasi simbolik pada dirinya sehingga menciptakan ruang tersendiri dalam struktur social masyarakat dan akan mempengaruhi struktur-struktur lainnya.

Gus Maksum telah menjadikan posisi seorang kyai sebagai salah satu cara untuk menciptakan sebuah struktur social yang berlandaskan pada keagamaan. Komunitas atau struktus social ini memberikan kekuasaan penuh kepada seorang kyai untuk menciptakan ritus keagamaan dan memberikan pengaruh kekuasaan kepada para jamaah melalui pengajian.

Posisi kyai yang sentral telah menjadikan seorang kiyai sebagai figur dalam masyarakat dan panutan dalam pemahaman keagamaan. Pada penelitian ini, seorang kyai dengan banyaknya pengikut pengajiannya yang mencapai ratusan bahkan ribuan orang untuk hari hari tertentu, telah membentuk sebuah struktur masyarakat yang berprinsip pada “ *nderek kyai*” sebagai landasan pemikirannya menciptakan agen agen sosio-kultural yang berladaskan agama. Agen agen ini menuruti perintah yang diberikan kyai, ketika

¹⁴ Pengamatan penulis diberbagai pengajian yang diselenggarakan oleh Gus Maksum setiap malam selasa

¹⁵ Gus maksum (Maksum Syafaat) merupakan seorang pengasuh pondok pesantren yang berada di kebonsari pare kediri

memerintahkan untuk bersedekah atau sedekah bumi bahkan slametan maka masyarakat melakukan perintah tersebut tanpa memikirkan proses atau dampak perintah tersebut

Berbeda dengan Abangan, Kepercayaan Abangan di awal perkembangan Islam merupakan percampuran dari animisme dan dinamesme. Abangan merupakan bentuk strata yang paling rendah dengan mencari nafkah seadanya, atau petani dan para pekerja kelas rendah. Dilihat dari strata pendidikan, mereka tidak terlalu mementingkan sekolah disebabkan kehidupan mereka terasa sulit. Tetapi dalam praktek keagamaan mereka tidak lepas dari praktek agama Jawa terdahulu atau menurut Kuntowijoyo adalah *Agama Jawi*. Dalam kesehariannya mereka merepresentasikan aspek animistic dari singkretisme Jawa³⁵ Sedangkan dalam keagamaan mereka menjalankan aktifitas tertentu Atas nama solidaritas

Pada zaman setelah datangnya Islam di Jawa, mereka berkembang dengan kebudayaan Jawa yang bercampur dengan ajaran Islam seperti *Slametan*, *Tabliban*, *Suroan*, *Wayangan* dengan tujuan mencari keselamatan dan tidak diganggu oleh roh atau kesulitan dalam berkehidupan¹⁶

2. Slametan merupakan bentuk akulturasi ekspresif Islam Jawa

Menurut Sejarawan Agus Sunyoto yang dikutip oleh Nurish bahwa sejarah Slametan di mulai semenjak Sunan Bonang di perbatasan Kediri yang menemukan segerombolan orang yang duduk melingkar menghadap makanan atau sesaji, biasanya upacara ini penuh dengan pagan dan ritual-ritual yang mengerikan. Untuk menghindari hal yang demikian upacara slametan dikemas secara Islami sebagai bentuk perlawanan terhadap tradisi pagan¹⁷

Setelah Islam datang ke Indonesia, para Wali mencoba menegosiasikan ajaran agama Islam dengan kebudayaan Jawa. Slametan salah satunya, merupakan gabungan antara kebudayaan Jawa dan Islam yaitu ritual dan sedekah. Ritual Slametan merupakan warisan

¹⁶ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam perspektif santri & abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 59-60.

¹⁷ Amanah Nurish and Ahmala Arifin, *Agama Jawa: setengah abad pasca-Clifford Geertz*, 2019, hlm. 28.

budaya pagan sedangkan sedekah merupakan ajaran Islam, keduanya dapat digabungkan walaupun secara konseptual terpisah (singkretisme)¹⁸

Islamisasi Slametan selain sebagai bentuk perlawanan terhadap tradisi nenek moyang, juga sebagai bentuk sintesis mistik antara Islam dan kebudayaan tanpa menghilangkan nilai solidaritas sosial dan integrasi sosial. Bagi Abangan di wilayah Templek dan Tertekek Pare, Slametan merupakan upacara yang wajib ketika berkaitan dengan Manusia. Menurut Nurish yang dikutip dari Andrew Betty bahwa Slametan tidak hanya dimaknai sebagai konsensus simbolik namun dimaknai sebagai proses sosial yang mencakup penaknaan yang lebih luas atas hadirnya simbol tertentu dalam ritual Slametan¹⁹. Slametan menggambarkan solidaritas sosial sekaligus penjaga harmonisasi kebudayaan masyarakat Jawa dengan aktifitas yang mereka lakukan.

Para peneliti Jawa seperti Geertz, Ricklefs, Andrew Beatty, Robert Hefner, Woodward tidak memungkiri bahwa Slametan merupakan “*Jantung Keagamaan*” masyarakat Jawa. Slametan melambangkan kesatuan mistik dan sosial²⁰. dan pandangan manusia terhadap hubungan kosmologi bahwa manusia memainkan peran yang sangat kecil dalam dunia alamiah sosial seluruhnya²¹

Menurut Robert Hefner, budaya Slametan bukan hanya menyinggung tentang tradisi, ritual dan menghadirkan simbol-simbol keagamaan, akan tetapi memiliki makna stratifikasi sosial dan ekonomi.²² Hal tersebut dapat dilihat dari kaum Abangan yang mayoritas petani mengalami benturan antar kelas, di mana antara petani buruh dan petani pemilik modal terlibat kontestasi dalam mengadakan acara Slametan. Kontestasi tersebut menimbulkan dampak yang signifikan pada tataran struktur masyarakat Abangan yaitu Abangan kelas atas dan Abangan kelas bawah. Padahal slametan bermula dari tradisi hindu

¹⁸ A. Kholil, “AGAMA DAN RITUAL SLAMETAN: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa,” *ELHARAKAH (TERAKREDITASI)* 1, no. 1 (April 30, 2009): hlm. 93., <https://doi.org/10.18860/el.v1i1.424>.

¹⁹ Nurish and Arifin, *Agama Jawa*, hlm.113.; Andrew Beatty, “Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan,” *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 2, no. 2 (June 1996): hlm. 4., <https://doi.org/10.2307/3034096>.

²⁰ Rizem Aizid, *Islam Abangan & Kehidupannya*, Cetakan pertama (Banguntapan, Yogyakarta: Dipta, 2015), hlm. 83.

²¹ Muchtarom, *Islam di Jawa dalam perspektif santri & abangan*, hlm 65.

²² Nurish and Arifin, *Agama Jawa*, hlm. 114.

dan kaum petani yang kemudian bergeser menjadi budaya sekaligus rituell kaum pedagang dan kaum santri.

Menilik sejarah Slametan masa lampau bahwa kaum Abangan dalam ritual Slametan selalu memanjatkan doa terhadap Sang Hyang Widhi dengan bahasa mereka sendiri. Bahkan sebelum kaum Santri mendominasi kaum Abangan, mereka menunjuk seseorang desa atau yang dituakan untuk ‘*Ujub*’ yaitu berdoa dan meminta keselamatan dan keberkahan hidup. Geertz mengatakan bahwa ketika selesai acara Slametan tuan rumah meminta seseorang yang hadir untuk membacakan doa dalam bahasa arab. Sebenarnya, kebanyakan dari mereka yang berkumpul tersebut tidak tahu bagaimana cara berdoa, sehingga tuan rumah mengundang Santri untuk membaca doa²³

Tidak dapat dipungkiri antara Santri dan Abangan, terjadi perebutan dominasi dalam struktur social masyarakat Templek, Slametan sebagai salah satu alat negoisasi kebudayaan kaum Abangan atas dominasi kaum Santri yang ada di Templek. Walaupun pada kenyataannya antara Santri dan Abangan hidup secara harmonis dan terjalin hubungan simbiosis mutualisme dalam acara Slametan, akan tetapi pada dasarnya kaum Santri memonopoli Slametan tersebut, yaitu Slametan tanpa doanya Santri kurang barokah²⁴. Bahkan pondok-pondok di wilayah Pare membekali para Santrinya dengan doa-doa yang nantinya berguna saat terjun di masyarakat.

Slametan yang dilakukan oleh kaum Santri dan Abangan selain sebagai bentuk ekspresi juga merupakan daya tawar keberadaan mereka dalam struktur kebudayaan masyarakat di Pare. Menurut Hefner ritauall Slametan merupakan bagian dari Mistisme Islam seperti dikatakan oleh Woodward yang terbangun melalui konsep “*berkah*” dan “*Beramal*.”²⁵ tidak dapat dipungkiri dalam upacara Slameten terdapat unsur – unsur ekomoni yang melingkupinya sehingga memberikan status social terhadap kaum Santri dan Abangan yang menyelenggarakan Slametan

²³ Geertz, Mahasin, and Rasuanto, *Agama Jawa*, hlm. 5-6.

²⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Fatah penduduk asli wilayah templek, Pare

²⁵ Nurish and Arifin, *Agama Jawa*, hlm. 115.

Slametan bagi Santri, sebagai alat dominasi atas ritual kaum Abangan walaupun sebagian pendapat mengatakan bahwa Islamisasi tanah Jawa yang dilakukan oleh para Wali belum sempurna. Dominasi Santri berada pada ranah doa dan sebagai rujukan keagamaan.

Di Templek Pare saat ini, kontestasi struktur social pada masyarakat Abangan bukan hanya pada tataran Slametan yang meliputi *jamuan, berkatan (tumpeng), doa dsb*, tetapi sudah merambah pada wilayah kultur social. Mendirikan tempat ibadah contohnya. Kaum Abangan mencoba bahu membahu untuk membangun musolla walaupun secara finansial mereka berada di kelas bawah, akan tetapi mereka bergotong royong untuk mewujudkan musolla tersebut dengan menyumbangkan tenaga²⁶

Pada dasarnya kaum Abangan tidak dapat dipandang remeh dalam struktur tatanan social masyarakat Pare. Mereka menempati satu bagian struktur masyarakat yang baku. Tidak dipungkiri bahwa Slametan sebagai alat penegosiasian kaum Abangan atas dominasi kaum Santri, bahkan kaum Santri tidak dapat menancapkan eksistensinya dalam lingkup social kemasyarakatan tanpa ada dukungan kaum Abangan yang bersifat komunal

Kesimpulan

Perdebatan- perdepatan Islam-Jawa saat ini, tidak dapat dikatakan berjalan ditempat, disebabkan akulturasi Islam dan Jawa sangat dinamis menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Ritus keagamaan yang muncul setelah akulturasi merupakan bentuk dari ekspresi masyarakat terhadap norma-norma atau ajaran-ajaran antara Islam dan Jawa.

Ekspresi tersebut memperebutkan ruang negoisasi dalam kultur masyarakat, juga sebagai jalan tengah diantara ajaran agama Islam dan Jawa. Sebagai contoh adalah Slametan. Dalam ruang lingkup masyarakat Jawa, slametan merupakan roh dari ritus peribadatan. Slametan juga menjadi salah satu sarana ekspresi dan negoisasi masyarakat Jawa atas kejadian-kejadian Alam. Bukan hanya Abangan saja yang menjadikan Slametan sebagai bentuk ekspresi, kaum santri telah meng-alkuturasikan budaya slametan yang sesuai dengan

²⁶ Pembangunan musolla Ihya ulumuddin, walaupun pertama ide pembangunan tersebut ditolak oleh kaum Abangan, akan tetapi pada kenyataanya kaum Abangan merupakan penyokong utama pembangunan musolla tersebut. (hasil wawancara dengan Ihsanudin, panitia pembangunan Masjid ihya)

ajaran Islam. Bahkan, kaum Santri juga menjadikan slametan sebagai salah satu sarana menunjukan jati diri atas kaum abangan.

DAFTAR PUSTAKA

Clifford Geertz, Aswab Mahasin, and Bur Rasuanto, *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*, 2013,

Mark R. Woodward and Damardjati Supadjar, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 1999)

Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology 111 (Cambridge, U.K. ; New York: Cambridge University Press, 1999)

M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Cet. 1 (Ciputat, Tangerang: Kerja sama Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), 2009)

M. C Ricklefs, F. X. Dono Sunardi, and Satrio Wahono, *Mengislamkan Jawa: sejarah Islamisasi di Jawa dan penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, 2013

Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam perspektif santri & abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002)

Amanah Nurish and Ahmala Arifin, *Agama Jawa: setengah abad pasca-Clifford Geertz*, 2019

Navarro, Z. 'In Search of Cultural Intepretation of Power', IDS Bulletin 37(6) (2006): hlm. 11-22.

Rizem Aizid, *Islam Abangan & Kehidupannya*, Cetakan pertama (Banguntapan, Yogyakarta: Dipta, 2015)

A. Kholil, "AGAMA DAN RITUAL SLAMETAN: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 1, no. 1 (April 30, 2009):., <https://doi.org/10.18860/el.v1i1.424>.

Andrew Beatty, "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan," *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 2, no. 2 (June 1996): hlm. 4., <https://doi.org/10.2307/3034096>.

Yon Machmudi, "THE EMERGENCE OF NEW SANTRI IN INDONESIA," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 2, no. 1 (June 1, 2008): <https://doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.69-102>.

Ahmad Muhakamurrohman, “PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014):., <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

Ahmad Najib Burhani, “GEERTZ’S TRICHOTOMY OF ABANGAN, SANTRI, AND PRIYAYI: Controversy and Continuity,” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 2 (December 4, 2017): <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>.

Islamisasi Dan Deislamisasi Kebudayaan Jawa - INSISTS,” accessed September 18, 2020, <https://insists.id/islamisasi-dan-deislamisasi-kebudayaan-jawa-2>

Islamisasi Jawa (I) | Republika Online,” accessed September 18, 2020, <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/12/10/25/mcg210-islamisasi-jawa-i>
<https://www-powercube-net.other-forms-of-power/bourdieu-and-habitus>



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf